

# Analisis Perkembangan Integrasi Ekonomi Asean Menuju Pemberlakuan Asean *Economic Community* (AEC) Tahun 2015

Primadiana Yunita

## Abstraksi

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan yang melatarbelakangi ASEAN tetap melakukan integrasi ekonomi melalui ASEAN Economic Community pada tahun 2015 walaupun prasyarat sebagai komunitas ekonomi belum terpenuhi. Artikel ini menggunakan konsep identitas yang diutarakan oleh Amitav Acharya untuk menjelaskan bahwa keterlibatan dan kepatuhan negara dalam suatu integrasi regional jika tidak berdasarkan pemanfaatan materil yang secara matematis dapat ditentukan, maka integrasi bisa berdasarkan tatanan identitas yang berkembang di antara negara anggota untuk bersepakat mencapai suatu tujuan bersama. Artikel ini memprediksi bahwa ASEAN Economic Community tidak akan menghasilkan perubahan secara materil terhadap masing-masing negara anggota ASEAN. Akan tetapi dengan mendorong integrasi ekonomi yang dilakukan melalui berbagai kesepakatan serta kerjasama ekonomi dalam perdagangan barang, jasa, ASEAN akan mampu memperkuat identitas kolektifnya.

Kata kunci: integrasi ekonomi, AEC, identitas kolektif

## A. PENDAHULUAN

Penerapan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Komunitas Ekonomi ASEAN yang akan dimulai pada 31 Desember 2015 akan menjadi babak baru bagi pengembangan perekonomian ASEAN. Penerapan ASEAN *Economic Community* ini sebenarnya dipercepat dari jadwal semula yakni pada tahun 2020 menjadi tahun 2015. AEC dimaksudkan untuk menjadi pasar tunggal dan basis produksi, dengan pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal lebih bebas. AEC juga diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi yang merata di kawasan dan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi-sosial pada

tahun 2015.<sup>1</sup>

Dalam lingkup ASEAN bentuk kesepakatan yang ada sekarang ini bukan lagi berbentuk kerja sama ekonomi namun sudah merupakan integrasi ekonomi. Dalam literatur ekonomi dan politik dikenal ada beberapa tahapan integrasi ekonomi regional. Tahapan integrasi tersebut terdiri dari (1) *Preferential Trading Area* (PTA), (2) *Free Trade Area* (FTA), (3) *Customs Union*; (4) *Common Market*, (5) *Economic and*

---

<sup>1</sup> ASEAN Secretariat, ASEAN Vision 2020, ASEAN Secretariat, Jakarta, 15 December 1997. Diakses melalui [www.aseansec.org/2357.htm](http://www.aseansec.org/2357.htm), pada tanggal 20 Januari 2014.

*Monetary Union (Economic Community)*. Tahapan integrasi ekonomi ini bersifat berjenjang, dari yang paling sederhana yaitu *Preferential Trade Area (PTA)* sampai yang paling komprehensif yaitu *Economic and Monetary Union (economic community)*.<sup>2</sup>

*Preferential Trading Area (PTA)* merupakan blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk-produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif namun tidak menghilangkannya sama sekali. *Free Trade Area* merupakan tahapan di mana sekelompok negara melakukan perjanjian untuk menghapus seluruh hambatan perdagangan (tarif dan kuota) antarsesama anggota, namun tetap dapat memberlakukan hambatan perdagangan untuk negara lain (non-anggota). *Custom union* merupakan tahapan di mana selain hambatan internal telah dihapus, ditetapkan pula tarif eksternal yang seragam untuk setiap negara anggota.<sup>3</sup>

*Common market* merupakan suatu *custom union* yang di dalamnya ditetapkan kebijakan-kebijakan umum yang tidak hanya terbatas pada masalah perdagangan internasional saja. *Economic and Monetary Union (Economic Community)* merupakan *common market plus* di mana di dalamnya terdapat

adanya perpaduan kebijakan mengenai perpajakan, tenaga kerja, serta pembentukan mata uang tunggal bersama (*common currency*) dan bank sentral tunggal. Untuk mencapai tahapan terakhir dari integrasi ekonomi tersebut terdapat sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap negara anggota. Persyaratan tersebut mencakup masalah moneter, fiskal, dan juga industri.<sup>4</sup> Apabila melihat integrasi yang tengah dilakukan oleh ASEAN yang meliputi adanya aliran bebas perdagangan (barang dan jasa), arus bebas investasi, modal dan tenaga kerja, hal ini dapat dikategorikan bahwa integrasi yang dilakukan di ASEAN belum sampai pada tahap Komunitas Ekonomi (*Economic Community*).<sup>5</sup>

Selain itu, apabila melihat kondisi internal ASEAN dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* yang sudah berada di depan mata ini ada beberapa permasalahan yang akan menjadi hambatan bagi negara ASEAN di antaranya adalah rendahnya transaksi perdagangan antarnegara ASEAN. Menurut data statistik perdagangan ASEAN, sampai tahun 2012, pasar di luar ASEAN adalah pasar yang besar dengan porsi sebesar 75 persen dari total ekspor ASEAN. Di tahun 2012, ekspor ASEAN ke China adalah yang terbesar dengan porsi 31.7 persen, kemudian diikuti oleh Uni Eropa sebesar

---

<sup>2</sup> Thomas G. Aquino. *What is the ASEAN Economic Community?* Philippines International Symposium on "Creating the East Asian Free Trade Area (EAFTA)" hosted by Japan Economic Foundation and Korea Institute for International Economic Policy Seoul, Republic of Korea October 27 & 28, 2005. Diakses melalui [http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2\\_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06](http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06), pada tanggal 10 November 2014.

<sup>3</sup> Ibid

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Thomas G. Aquino. *What is the ASEAN Economic Community?* Philippines International Symposium on "Creating the East Asian Free Trade Area (EAFTA)" hosted by Japan Economic Foundation and Korea Institute for International Economic Policy Seoul, Republic of Korea October 27 & 28, 2005. Diakses melalui [http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2\\_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06](http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06), pada tanggal 10 November 2014.

27.1 persen.<sup>6</sup> Rendahnya perdagangan intra-ASEAN ini antara lain dikarenakan masih adanya hambatan non-tarif, perbedaan standar produk dan belum harmonisnya prosedur bea cukai. Selain itu, persoalan lain yang sama pentingnya adalah kurang populernya skema CEPT (*Common Effective Preferential Tariff*) dan belum kuatnya mekanisme penyelesaian masalah perdagangan.<sup>7</sup>

Pada sektor jasa, sebagaimana digariskan dalam *AEC Blueprint*, target yang harus dicapai hingga tahun 2013 adalah bahwa jasa yang diberikan oleh penyedia jasa luar negeri kepada pengguna jasa dalam negeri dan kepada konsumen domestik yang sedang berada di negeri penyedia jasa harus dibebaskan. Dalam hal jasa tersebut, sebagian negara anggota ASEAN telah memenuhi target, sedangkan negara Filipina dan Vietnam belum mencapai target yang sudah disepakati.<sup>8</sup>

Permasalahan lain yang muncul dari dalam ASEAN sendiri adalah masih adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang sangat besar antarnegara anggota di ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari salah satu indikator yaitu pendapat-

an perkapita. Data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perkapita ASEAN-6 (Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Filipina dan Brunei) 10 kali lebih besar daripada Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Negara-negara seperti Malaysia dan Singapura sudah jauh meninggalkan negara-negara yang baru saja bergabung dengan ASEAN, yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam (CLMV).<sup>9</sup>

Adanya ketimpangan pembangunan ekonomi yang terjadi antara anggota ASEAN tersebut muncul karena prestasi pembangunan negara-negara ASEAN berbeda satu sama lain. Ada kelompok negara yang sudah berorientasi ekspor dengan industrialisasinya seperti Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Filipina sedangkan negara lainnya masih mengandalkan sektor pertanian untuk menopang perekonomiannya.

Dalam kurun waktu kurang dari satu tahun ke depan ASEAN akan memasuki babak baru dalam sejarah organisasi regional tersebut, yaitu pembentukan *ASEAN Economic Community*. Namun pada kenyataannya, seperti yang sudah digambarkan di atas, walaupun realita di lapangan menunjukkan bahwa sampai saat ini syarat-syarat yang ada masih belum bisa dipenuhi oleh negara-negara anggota ASEAN, para pemimpin ASEAN masih ingin melanjutkan *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2015.

---

<sup>6</sup> ASEAN Trade Database dalam ASEAN Economic Community Chartbook. 2012. Diakses melalui [http://www.miti.gov.my/cms/documentstorage/com.tms.cms.document.Document\\_a6d0d796-c0a81573-26b77801-cda8b-cf8/AEC%20Chartbook%202012.pdf](http://www.miti.gov.my/cms/documentstorage/com.tms.cms.document.Document_a6d0d796-c0a81573-26b77801-cda8b-cf8/AEC%20Chartbook%202012.pdf), pada tanggal 13 Maret 2014.

<sup>7</sup> Luhulima et. al, hal 122.

<sup>8</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Menuju ASEAN Economic Community 2015. Diakses melalui [http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf](http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf), pada tanggal 2 Februari 2014.

---

<sup>9</sup> D. Narjoko, P. Kartika & T. Wicaksono, *Narrowing the Development Gap in ASEAN*, dalam M.G Plummer & C.S Yue, *Realizing the ASEAN Economic Community: A Comprehensive Assessment*, Institute of Southeast Asian Studies, East-West Center, 2009, p. 123.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa ASEAN tetap melakukan integrasi ekonomi melalui ASEAN *Economic Community* pada tahun 2015 walaupun prasyarat sebagai komunitas ekonomi belum terpenuhi?

## C. KAJIAN PUSTAKA

Dengan jumlah penduduk 600 juta, ASEAN dianggap sebagai salah satu kawasan regional yang paling beragam di dunia. ASEAN juga merupakan salah satu kawasan yang paling cepat berkembang di dunia. Sebagai langkah awal, berikut akan dilakukan pemetaan karya akademik terkait dengan integrasi ASEAN dan pembentukan ASEAN *Economic Community* tahun 2015.

*Pertama, The ASEAN Community; Unblocking the Roadblocks* yang dikeluarkan oleh Institute of Southeast Asian Studies Singapore, 2008. Buku ini menguraikan bahwa dalam perkembangannya semenjak ASEAN dibentuk, dibutuhkan integrasi ekonomi ASEAN yang lebih mendalam. Hal ini hanya dapat diwujudkan jika ASEAN mempunyai cetak biru dalam mewujudkan dan meningkatkan kerja sama ekonomi regional ASEAN yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.<sup>10</sup>

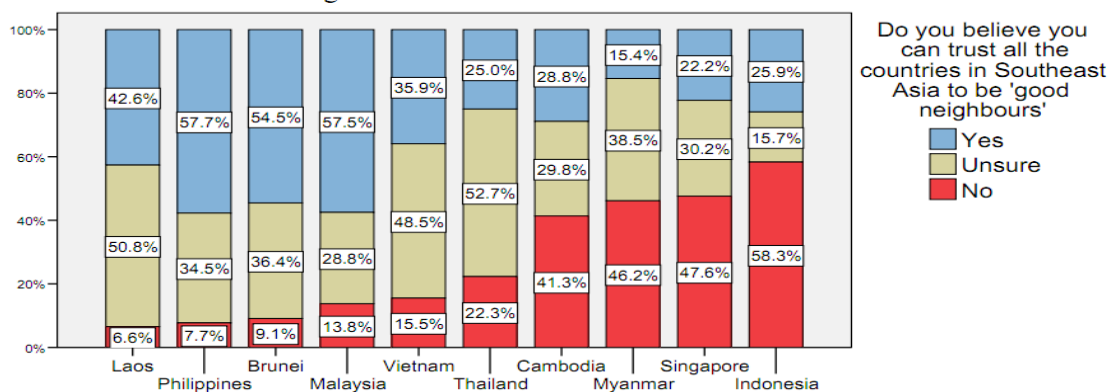
*Kedua, Christopher B. Roberts* dalam jurnalnya yang berjudul *The ASEAN Community: Trusting Thy Neighbour?* yang dikeluarkan oleh Nanyang

Technological University pada tahun 2007. Menurut Christopher, ASEAN sebagai organisasi regional yang mempunyai visi untuk mewujudkan komunitas tunggal, melupakan satu hal yang merupakan elemen penting dalam mewujudkan visinya tersebut yakni, faktor kepercayaan antara negara anggota di kawasan ini yang masih belum pernah diteliti. Dalam jurnalnya, Christopher memaparkan hasil survei menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Asia Tenggara dengan negara tetangganya dapat dikatakan rendah.

Gambar 1 menunjukkan sebanyak 37,5 persen responden mengatakan bahwa mereka bisa mempercayai semua negara di Asia Tenggara untuk menjadi tetangga yang baik, sedangkan 36,1 persen dari jumlah responden tidak yakin dan 26,4 persen respon memilih untuk menjawab tidak tahu untuk pertanyaan itu. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 Filipina, Malaysia, dan Brunei adalah tiga negara yang dengan persentase tertinggi untuk tingkat kepercayaan kepada negara lain di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan tiga negara yang tidak bisa percaya dengan negara-negara lain di Asia Tenggara untuk menjadi tetangga yang adalah Myanmar, Singapura dan Indonesia. Selanjutnya, sejumlah responden yang ada dalam surveinya dikelompokkan menjadi dua bagian yakni antara pejabat pemerintah dan akademisi. Dari hasil survei yang diurai oleh Christopher dalam surveinya dikatakan bahwa akademisi mempunyai pandangan yang paling sinis, sekitar 66,7 persen dari mereka menjawab tidak percaya dengan negara lain yang sama-sama berada di kawasan Asia Tenggara untuk pertanyaan kepercayaan sedangkan 55,3 persen responden dari kelompok pejabat pemerintah menjawab tidak

<sup>10</sup> *The ASEAN Community; Unblocking the Roadblocks*. 2008 . ASEAN Study Centre report series, no. 1, Institute of Southeast Asian Studies Singapore.

**Gambar 1.** Kepercayaan Masyarakat di Asia Tenggara terhadap Negara Tetangga



untuk pertanyaan yang sama.<sup>11</sup>

Selanjutnya survei yang dilakukan oleh Christopher berisi pertanyaan lebih lanjut terkait dengan kepercayaan. Responden diminta untuk membayangkan situasi di mana terjadi konflik bersenjata antara dua atau lebih negara-negara ASEAN dalam dua puluh tahun mendatang. Sementara setengah peserta 50 persen menjawab tidak 22,3 persen menjawab ya dan selanjutnya 26,7 persen tidak yakin. Selanjutnya, tabel Gambar 2 menggambarkan persentase pada pertanyaan yang sama berdasarkan kewarganegaraan. Sangat menarik untuk dicatat bahwa responden dari Kamboja 28,6 persen, Thailand 41,7 persen dan Singapura 46,7 persen dianggap mempunyai risiko yang paling tinggi terhadap konflik.<sup>12</sup>

Menurut Christopher untuk membentuk sebuah komunitas tunggal atau *ASEAN Community*, ASEAN terlebih dahulu perlu mengukur persepsi kepercayaan antarnegara anggota. Frekuensi

interaksi yang tinggi antara negara anggota ASEAN ternyata tidak berbanding lurus terhadap tingginya tingkat kepercayaan. Persepsi kepercayaan sangat penting untuk dijadikan tolak ukur terwujudnya komunitas tunggal ASEAN karena menurut Christopher sulit untuk membayangkan adanya komunitas ASEAN tanpa adanya kepercayaan yang memadai di kalangan masyarakat negara-negara anggota.<sup>13</sup>

*Ketiga*, Bhattacharyay, Biswa Nath dalam jurnalnya yang berjudul *Infrastructure Development for ASEAN Economic Integration*. ASEAN mempunyai visi untuk menjadi komunitas ekonomi yang terintegrasi pada 2015. Dalam mencapai tujuan menjadikan ASEAN sebagai komunitas ekonomi yang terintegrasi pada 2015, ASEAN mengembangkan kerja sama dalam pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk me-

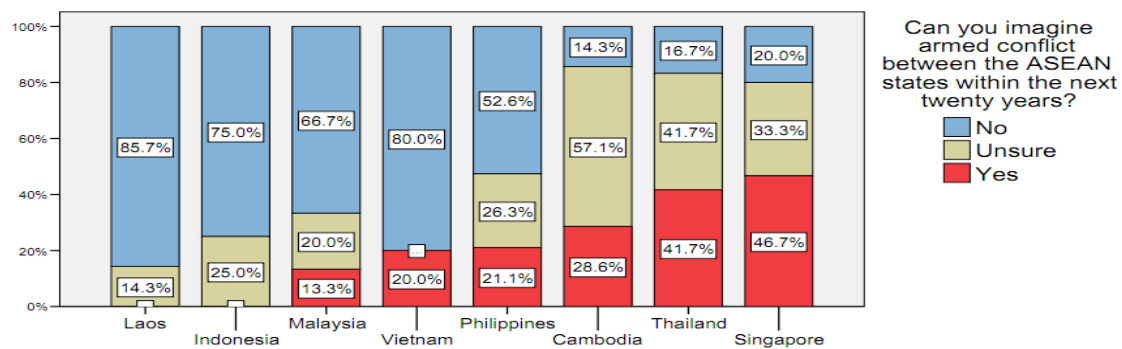
<sup>11</sup> Ibid, hal 3

<sup>12</sup> Ibid, hal 4.

<sup>13</sup> Christopher B. Roberts. 2007. *The Asean Community: Trusting Thy Neighbour?* Nanyang Technological University. Diakses melalui <https://dr.ntu.edu.sg/bitstream/handle/10220/4283/rsisc110-07.pdf?sequence=2>, pada tanggal 21 April 2014.



**Gambar 1.** Persepsi Elit Mengenai Risiko Konflik di Asia Tenggara



tingkatkan konektivitas fisik, khususnya infrastruktur di daerah perbatasan antara negara ASEAN. Jurnal ini memberikan gambaran tentang kuantitas dan kualitas infrastruktur yang ada di negara-negara anggota ASEAN, serta upaya-upaya yang dilakukan ASEAN dalam pembangunan infrastruktur di sektor energi, transportasi dan komunikasi.

Selain itu jurnal ini juga meneliti peran, dan kebutuhan pembangunan infrastruktur menuju ASEAN serta membahas isu-isu terkait tantangan yang akan dihadapi oleh negara-negara ASEAN dalam membangun infrastruktur. Jurnal ini juga memberikan perkiraan kebutuhan pembiayaan infrastruktur ASEAN sampai dengan 2015, dan mengidentifikasi cara-cara untuk memenuhi permintaan ini, mengingat krisis ekonomi global saat ini. Pada bagian akhir pemaparan jurnal, terdapat saran terkait dengan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam rangka meningkatkan kerja sama infrastruktur ASEAN untuk mencapai visi utama ASEAN yakni komunitas ekonomi yang terintegrasi ta-

hun 2015.<sup>14</sup>

*Keempat*, Soesastro dalam jurnalnya yang berjudul *Accelerating ASEAN Economic Integration: Moving beyond AFTA*. Salah satu kritik terhadap AEC yang diutarakan oleh Soesastro yang mengamati bahwa proses integrasi ekonomi di ASEAN memerlukan *blueprint* yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, langkah-langkah yang akan diambil juga menjadi tidak jelas pula. Oleh karena itu tanpa *blueprint* yang jelas dan hanya berdasar pada AFTA, AEC ini akan sulit tercapai.<sup>15</sup> Namun, pada tahun 2008, *blueprint* AEC sudah dibuat.

AEC *Blueprint* juga menjadi batu

<sup>14</sup> Bhattacharyay, Biswa Nath . 2009. *Infrastructure development for ASEAN economic integration*. ADBI working paper series, No. 138 Provided in Cooperation with: Asian Development Bank Institute (ADB), Tokyo. Diakses melalui <http://www.econstor.eu/bitstream/10419/53721/1/604642296.pdf>, pada tanggal 22 April 2014.

<sup>15</sup> H. Soesastro .2005. *Accelerating ASEAN Economic Integration: Moving beyond AFTA*. CSIS Working Paper Series, WPE 091. Diakses melalui [http://www.eaber.org/sites/default/files/documents/CSIS\\_Soesastro\\_2005\\_3.pdf](http://www.eaber.org/sites/default/files/documents/CSIS_Soesastro_2005_3.pdf), pada tanggal 19 Mei 2014, p2.

loncatan untuk pembangunan ASEAN yang signifikan. Selama ini regional *community building* di ASEAN bersifat terbuka dan tidak mengikat sehingga ASEAN sebagai organisasi tidak memiliki kapasitas untuk menekan baik di tingkat nasional satu negara ataupun di tingkat regional. Dalam tulisannya Soesastro membandingkan proses integrasi ASEAN dengan EU. Perbedaan mendasar adalah proses integrasi EU didorong oleh kekuatan institusi regional yang kuat sedangkan ASEAN masih berusaha untuk membangunnya.<sup>16</sup>

*Kelima, The Asean Economic Community: A Work in Progress.*<sup>17</sup> Buku ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut: (i) apakah Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) dapat dicapai pada tahun 2015, (ii) tantangan apa saja yang akan dihadapi dalam mencapai AEC tahun 2015 dan (iii) langkah-langkah apa yang diperlukan untuk pencapaian akhir. Semua jawaban tegas para ahli untuk pertanyaan pertama adalah bahwa hal itu akan sangat sulit untuk mencapai AEC pada tahun 2015 dalam hal komitmen dalam Cetak Biru AEC. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa

pa komitmen yang dibuat ke arah MEA 2015 belum dilaksanakan oleh negara-negara anggota ASEAN. Meskipun kemajuan telah dibuat dalam menurunkan tarif dan beberapa rintangan ekonomi, hambatan non-tarif tetap menjadi hambatan utama untuk mewujudkan implementasi AEC 2015. Hambatan lainnya adalah pada komitmen yang dibuat pada liberalisasi perdagangan jasa meskipun semakin pentingnya layanan di negara ASEAN, institusi regional tetap lemah, sebagai negara anggota menjaga kedaulatan mereka. Ketika tujuan nasional berbeda dari yang regional, keputusan para pemimpin politik cenderung mendukung tujuan nasional.

Perlu adanya perbaikan masing-masing negara ASEAN untuk memperbaiki iklim usaha dan liberalisasi perdagangan serta kebijakan investasi tanpa menunggu perjanjian regional di kawasan ASEAN. Menyadari bahwa kesenjangan pembangunan antara negara ASEAN bisa memperlambat proses AEC. Dalam konteks ini, para ahli juga melihat perlunya meningkatkan infrastruktur fisik dan elektronik di masing-masing negara anggota ASEAN. Survei menunjukkan rendahnya kesadaran visi AEC dalam bisnis masyarakat di negara-negara ASEAN, penting memulai program untuk membuat mereka peka terhadap manfaat jangka panjang dan jangka pendek integrasi ekonomi regional.

Berbeda dengan beberapa penulis sebelumnya, pada penelitian ini penulis ingin menganalisis alasan yang melatarbelakangi ASEAN untuk tetap melakukan integrasi ekonomi melalui ASEAN *Economic Community* yang akan diberlakukan pada tahun 2015 walaupun prasyarat sebagai komunitas ekonomi belum terpenuhi.

---

<sup>16</sup> H. Soesastro. 2007. *Implementing the ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint*, dalam H. Soesastro, *Deepening Economic Integration in Southeast Asia: The ASEAN Economic Community and Beyond*, ERIA Research Project Report 2007, No 1-2, Chiba: IDE-JETRO, 2008. Diakses melalui [http://www.eria.org/publications/research\\_project\\_reports/images/pdf/PDF%20No.1-2/No.1-2-part2-3.pdf](http://www.eria.org/publications/research_project_reports/images/pdf/PDF%20No.1-2/No.1-2-part2-3.pdf), pada tanggal 19 Mei 2014, p 49.

<sup>17</sup> *The Asean Economic Community : A Work in Progress*. 2013. ISEAS. Diakses melalui [http://images1.cafef.vn/Images/Uploaded/DuLieuDownload/PhanTichBaoCao/AECWork-Progress\\_051213\\_ADB.pdf](http://images1.cafef.vn/Images/Uploaded/DuLieuDownload/PhanTichBaoCao/AECWork-Progress_051213_ADB.pdf), pada tanggal 22 April 2014.

#### D. KONSEP IDENTITAS

Integrasi regional yang dikembangkan oleh negara anggota ASEAN banyak dipengaruhi oleh pendekatan konstruktivisme. Adopsi proposisi dan asumsi konstruktivisme tidak lepas dari faktor sejarah dan konteks sosial yang tengah berlangsung dalam kawasan ASEAN. Berbagai pendekatan mencoba menjelaskan fenomena ASEAN dari awal pembentukan, masa krisis Asia, sampai globalisasi.

Teorisasi mengenai integrasi regional dikategorikan penulis ke dalam dua teori besar, yakni rasionalisme yang bersifat material dan konstruktivisme yang bersifat ideasional seperti identitas, ide, dan nilai. Pemilihan teori ini dilandaskan pada pemahaman penulis bahwa keterlibatan dan kepatuhan negara dalam suatu integrasi regional jika tidak berdasarkan pemanfaatan materi yang secara matematis dapat ditentukan, maka berdasarkan tatanan identitas yang berkembang di antara negara anggota untuk bersepakat mencapai suatu tujuan bersama.

Rasionalis memfasilitasi kesepakatan dan/atau sistem kooperasi tertentu dalam rangka mendukung kepentingan nasional. Aktor negara rasional mengejar kepentingan melalui kalkulasi untung rugi dan pilihan aksi yang bisa memaksimalkan utilitas.<sup>18</sup> Komunikasi transnasional dan penyebaran nilai

mampu mengubah loyalitas nasional tradisional sehingga menghasilkan bentuk baru ikatan politik dalam integrasi regional. Akibatnya, negara juga akan membangun identitasnya sesuai dengan identitas kolektif.<sup>19</sup>

Konstruktivisme kemudian hadir untuk membawa angin segar bagi pola interaksi negara anggota ASEAN.<sup>20</sup> Upaya pemulihan negara-negara anggota dari krisis yang membuktikan bahwa ASEAN masih sanggup bertahan dalam konstelasi internasional dijelaskan konstruktivisme melalui penguatan identitas bersama. Asumsi pentingnya ideologi dan identitas dalam konstruktivisme mampu menggeneralisasi kohesi regional dalam menghadapi ancaman, termasuk ancaman keamanan dan ekonomi yang dapat dicapai melalui integrasi regional.

Berkembangnya perspektif konstruktivisme merupakan kritik terhadap teori-teori rasionalis dalam studi Hubungan Internasional termasuk realisme dan institusionalisme. Kedua pendekatan terakhir percaya bahwa kerja sama itu ditentukan melalui kalkulasi untung rugi dan mereka juga menganggap bahwa kepentingan negara itu sudah ada pada dirinya sendiri dan eksogonus terhadap proses-proses interaksi.<sup>21</sup> Sebaliknya, kelompok konstruktivis justru percaya bahwa hanya melalui interaksi

---

<sup>18</sup> Amitav Acharya. 2001. *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problems of Regional Order*. London : Routledge. Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/\\_as/%5BAmitav\\_Acharya%5D\\_Constructing\\_a\\_Security\\_Community\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/_as/%5BAmitav_Acharya%5D_Constructing_a_Security_Community(BookFi.org).pdf), pada tanggal 16 mei 2014, hal 22.

---

<sup>19</sup> Ibid, hal 3

<sup>20</sup> Amitav Acharya. 2001. *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problems of Regional Order*. London : Routledge. Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/\\_as/%5BAmitav\\_Acharya%5D\\_Constructing\\_a\\_Security\\_Community\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/_as/%5BAmitav_Acharya%5D_Constructing_a_Security_Community(BookFi.org).pdf), pada tanggal 16 Mei 2014, hal 15.

<sup>21</sup> Ibid.



dan sosialisasi, negara terus melakukan redefinisi kepentingan-kepentingannya dan mengembangkan sebuah identitas kolektif yang membuat mereka dapat menyelesaikan persoalan-persoalan politik, ekonomi, dan budaya. Bagi mereka kondisi-kondisi seperti anarki, dilema keamanan, politik kekuasaan tidaklah permanen dan bukanlah karakter organik dalam politik internasional, melainkan semua itu terbentuk secara sosial (*socially constructed*) dalam konstelasi politik tertentu. Di samping itu, dalam perspektif konstruktivisme, politik internasional juga dipandang bukan hanya semata-mata ditentukan oleh kekuatan-kekuatan material melainkan juga oleh faktor-faktor intersubjektif seperti gagasan, kebudayaan, ataupun identitas.

Dalam upaya menganalisis konstruksi sosial yang terjadi tidak hanya dibutuhkan basis material namun juga faktor intersubjektif, khususnya peranan norma, proses sosialisasi dan pembangunan identitas dalam membentuk komunitas. Menurut Acharya, norma-norma ASEAN turut berperan dalam regionalisme di Asia Tenggara dan pembentukan identitas regional. Acharya mengklasifikasikan dua macam norma dalam ASEAN yaitu norma legal dan norma sosial. Norma ada bukan sekadar untuk meregulasi perilaku negara, melainkan juga meredefinisikan kepentingan nasional.<sup>22</sup> Kepentingan negara diklaim sebagai bukan sesuatu yang *given*, melainkan muncul dari proses interaksi dan sosialisasi.<sup>23</sup> Kepentingan bersama yang lahir dari proses interaksi dan sosialisasi meliputi pertukaran pemahaman-sendiri, persepsi realitas,

dan ekspektasi normatif antarnegara anggota.<sup>24</sup> Kepentingan bersama dalam ranah ASEAN disepakati dalam bentuk konsensus yang merepresentasikan komitmen untuk mencari cara bergerak maju dengan menetapkan apa yang memiliki dukungan dari pihak luar.<sup>25</sup> Menurut Acharya, norma-norma ASEAN mempunyai pengaruh yang besar terhadap regionalisme ASEAN dan memainkan peran sentral di dalam pembangunan identitas regional ASEAN. Akan tetapi, Acharya menyadari bahwa di dalam pelaksanaannya norma-norma ASEAN tidak selalu dapat dilaksanakan.<sup>26</sup>

*Code of conduct* dari negara-negara anggota ASEAN tersaji dalam *ASEAN way*, yang berisikan norma-norma protokoler dan prosedural.<sup>27</sup> *ASEAN way* juga mengakomodasi adanya peraturan mengenai hukum internasional, prinsip non-intervensi, resolusi tanpa senjata dan lain sebagainya. ASEAN menggunakan prinsip musyawarah mufakat dalam proses pengambilan keputusannya. Tujuannya adalah menghindari adanya salah satu pihak yang dominan, dan menghindari akan adanya pemaksaan kehendak dari salah satu pihak terhadap pihak lainnya.

Selain norma, komunitas yang terjadi di ASEAN dibentuk oleh identitas kolektif. Pembentukan identitas kolektif dapat dilihat dari adanya *we feeling* atau rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Identitas kolektif dapat

---

<sup>22</sup> Ibid, hal 3.

<sup>23</sup> Ibid, hal 22.

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid, hal 69.

<sup>26</sup> Ibid, hal 70.

<sup>27</sup> Acharya, 1997 dalam Nischalke, Tobias Ingo. 2000. "Insight from ASEAN's Foreign Policy Cooperation: The 'ASEAN way', a Real Spirit or a Phantom?" dalam *Contemporary Southeast Asia*. p. 90.

Konsep	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Identitas	Identitas Kolektif	Komitmen terhadap multilateralisme termasuk hasrat untuk meletakkan sejumlah isu dalam agenda multilateral dan bukan lagi bilateral ataupun unilateral
		Pembangunan kooperasi keamanan meliputi pertahanan kolektif, kolaborasi melawan ancaman internal, dan penghitungan keamanan kooperatif dan kolektif
		Batasan dan kriteria keanggotaan dalam kelompok

membentuk dan menetapkan kembali kepentingan negara. Identitas kolektif dari kelompok sosial dibentuk dan dibuat kembali dalam proses sosialisasi dan interaksi seperti halnya norma yang diperjuangkan, dibuat, dan dibuat kembali melalui proses politik.<sup>28</sup> Terdapat tiga indikator penting dalam identitas kolektif, yaitu: (1) komitmen terhadap multilateralisme termasuk hasrat untuk meletakkan sejumlah isu dalam agenda multilateral dan bukan lagi bilateral ataupun unilateral; (2) pembangunan kooperasi keamanan meliputi pertahanan kolektif, kolaborasi melawan ancaman internal, dan penghitungan keamanan kooperatif dan kolektif; dan (3) batasan dan kriteria keanggotaan dalam kelompok.<sup>29</sup> Menurut Acharya, negara-negara yang berada di kawasan Asia

Tenggara adalah negara-negara dengan kemiripan kebudayaan yang tinggi, serta memiliki nilai-nilai yang terbagi secara selaras, hal tersebut kemudian membentuk identitas regional yang bersifat “berbeda” dari yang lainnya, dengan ASEAN sebagai tempat utamanya.<sup>30</sup>

Acharya berpendapat bahwa adanya identitas regional merupakan produk dari sosialisasi dan berkembang di bawah kepemimpinan konsiderasi politik. Acharya juga mengangkat sebuah pertanyaan mengenai apakah identitas dalam ASEAN merupakan *identity in being* ataukah *identity in making*<sup>31</sup>. Dalam artikelnya, Acharya lebih condong kepada pernyataan bahwa ASEAN merupakan *identity in the making*, di-

<sup>28</sup> Ibid, hal 27.

<sup>29</sup> Amitav Acharya. 2001. *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problems of Regional Order*. London : Routledge. Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/\\_as/%5BAmitav\\_Acharya%5D\\_Constructing\\_a\\_Security\\_Community\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/_as/%5BAmitav_Acharya%5D_Constructing_a_Security_Community(BookFi.org).pdf), pada tanggal 16 Mei 2014, hal 29.

<sup>30</sup> Amitav Acharya. 2000. *The Quest for Identity: International Relations of Southeast Asia*. Diakses melalui <http://www.amitavacharya.com/sites/default/files/Quest%20for%20Identity%20Book%20Review%20Journal%20of%20Contemporary%20Asia.pdf>, pada tanggal 10 Maret 2014.

<sup>31</sup> Amitav Acharya. 2005. “Do norms and identity matter? Community and power in Southeast Asia’s regional order” dalam *The Pacific Review*. Routledge pp 95-118.

karenakan ASEAN telah mampu mengkonstruksi rasa percaya diri di antara anggota-anggotanya, dengan saling berbagi pandangan politik serta mengembangkan prioritas.

## E. ARGUMEN UTAMA

Integrasi ekonomi yang dilakukan oleh ASEAN melalui ASEAN *Economic Community* pada tahun 2015 merupakan upaya untuk membentuk identitas kolektif dari negara-negara anggota ASEAN. Hal ini dikarenakan integrasi ekonomi yang dilakukan ASEAN tidak hanya didasarkan pada transaksi dan komunikasi yang bersifat materil semata. Akan tetapi, ASEAN lebih banyak berfungsi sebagai sarana untuk menghadapi ancaman di luar ASEAN. Tindakan tersebut yang akhirnya membentuk identitas kolektif ASEAN.

### **ASEAN Economic Community (AEC) sebagai Upaya Membangun *Sense of Community* Negara Anggota ASEAN**

Pergeseran ASEAN dari sebuah asosiasi menjadi community, mensyaratkan ASEAN lebih menekankan pembangunan "*sense of community*" di antara negara-negara anggotanya. Komunitas ASEAN akan diwarnai pencapaian kerja sama, solidaritas bersama melawan kemiskinan dan menikmati rasa aman termasuk keamanan insani. Peningkatan kerja sama ekonomi dalam rangka menuju terciptanya sebuah Komunitas Ekonomi ASEAN merupakan salah satu contoh upaya nyata dalam membangun *sense of community* ASEAN.

Kebiasaan ASEAN dalam melakukan kerja sama ekonomi pada dasarnya memberi kesempatan kepada negara-negara anggotanya dalam hal berbagi

identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian. Dalam hal ini interaksi yang terjadi di antara negara anggota melalui hubungan-hubungan tatap muka dalam berbagai keadaan atau tata cara sesuai dengan isi Piagam ASEAN (*ASEAN Charter*) di mana Piagam ASEAN mengharuskan dan mendorong lebih keras keterlibatan seluruh masyarakat ASEAN dalam pembangunan komunitas ASEAN menunjukkan bahwa ASEAN menyadari bahwa partisipasi masyarakat yang lebih luas merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi dalam mewujudkan komunitas ASEAN 2015. Perwujudan Kerja sama ASEAN yang berpusat pada masyarakat (*People Centered ASEAN*) merupakan upaya yang paling realistis yang bisa dilakukan ASEAN dalam membangun *sense of community*. Dengan demikian, apabila para negara anggota ASEAN saling bertemu dalam artian berinteraksi bertatap muka melalui kerja sama ekonomi itulah komunitas ekonomi yang aktual.

Proses interaksi dan sosialisasi antarnegara anggota ASEAN melalui kerangka kerja sama ekonomi ASEAN *Economic Community* (AEC) yang meliputi pertukaran pemahaman-sendiri, persepsi realitas, dan ekspektasi normatif antarnegara anggota akan melahirkan kepentingan bersama. Kepentingan bersama dalam hal ini adalah adanya kerja sama ekonomi akan menyehatkan masing-masing negara anggota ASEAN.<sup>32</sup> Kepentingan bersama

---

<sup>32</sup> Amitav Acharya. 2001. *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problems of Regional Order*. London : Routledge. Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/\\_as/%5BAmitav\\_Acharya%5D\\_Constructing\\_a\\_Security\\_Community\(BookFi](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/_as/%5BAmitav_Acharya%5D_Constructing_a_Security_Community(BookFi)

dalam ranah ASEAN yang disepakati dalam bentuk konsensus yang merepresentasikan komitmen untuk mencari cara bergerak maju dengan menetapkan apa yang memiliki dukungan dari pihak luar.<sup>33</sup> Disepakatinya kerja sama ekonomi dalam kerangka AEC dalam bentuk konsensus juga mencerminkan bahwa dalam proses interaksi dan sosialisasi, masing-masing negara anggota ASEAN juga menjunjung tinggi *ASEAN Way* yang merupakan kerangka normatif yang menekankan ketaatan dan praktik seperangkat prinsip serta norma-norma perilaku antarnegara dalam kerja sama dan pengambilan keputusan. *ASEAN Way* sebagai norma yang ada di ASEAN bukan sekadar untuk meregulasi perilaku negara, melainkan juga meredefinisikan kepentingan nasional.<sup>34</sup>

Komitmen negara-negara anggota ASEAN dalam komunikasi transnasional dan penyebaran nilai mampu mengubah loyalitas nasional tradisional sehingga menghasilkan bentuk baru ikatan politik dalam integrasi regional. Kesepahaman akan kebersamaan mampu membuat negara-negara anggota ASEAN mengesampingkan kepentingan material demi tujuan *ASEAN Economic Community* untuk mempersempit kesenjangan pembangunan dan mencapai kesejahteraan yang merata di kawasan. Kepentingan material dilihat sebagai sesuatu yang bukan tujuan utama ketika ada tujuan lain untuk memperkuat kohesivitas kawasan yang harus dicapai. Akibatnya, negara juga akan membangun identitasnya sesuai dengan identitas kolektif.

---

org).pdf, pada tanggal 16 Mei 2014, hal 22.

<sup>33</sup> Ibid, hal 69.

<sup>34</sup> Ibid, hal 3.

## **Fungsi Identitas Bagi ASEAN dalam Menghadapi China dan India**

Salah satu tantangan yang dihadapi ASEAN dalam meningkatkan perekonomian kawasan adalah kebangkitan ekonomi China dan India. Kedua negara ini dikenal semakin memainkan peran strategis dalam perekonomian global. Baik China maupun India, kedua negara tersebut berusaha mencari keterlibatan yang lebih luas dengan negara-negara lainnya baik secara regional maupun global. Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa baik China dan India telah mengambil langkah-langkah penting untuk meningkatkan kerja sama satu sama lain. Kebanyakan dari kepentingan China dan India di Asia Tenggara didorong berdasarkan kepentingan mereka dan berdasarkan prinsip saling menguntungkan di bidang ekonomi.

Integrasi menuju Komunitas Ekonomi ASEAN yang ditandai dengan adanya kenaikan transaksi perdagangan, pergerakan modal, komunikasi, dan pertukaran masyarakat serta gagasan-gagasan merupakan respons dari masing-masing negara anggota ASEAN untuk menghadapi tuntutan yang berat dalam tataran regional. Menurut Joseph Nye, meningkatnya transaksi tidak harus menuju suatu perluasan cakupan integrasi, namun mengintensifkan kapasitas kelembagaan sentral untuk menangani sebuah tuntutan khusus.

Kolaborasi ASEAN dalam menghadapi tantangan kebangkitan ekonomi China dan India melalui pembentukan AEC, ASEAN secara kolektif telah melakukan identifikasi masalah bersama terkait dengan ancaman ekonomi yang dihadapi oleh ASEAN sebagai kawasan regional. ASEAN tidak lagi mengidentifikasi diri mereka sebagai individual negara akan tetapi sebagai ke-

lompok yang mengatasnamakan ASEAN.

Dalam proses identifikasi musuh bersama yang dilakukan oleh negara anggota ASEAN, terjadi proses saling mempengaruhi antarnegara sehingga memberikan bentuk terhadap struktur di kawasan regional ASEAN. Dalam interaksi tersebut negara-negara anggota ASEAN membawa subjektivitas masing-masing yang didasarkan pada *meanings* yang dimiliki. Proses interaksi menyebabkan terjadinya interaksi subjektivitas dan kesepahaman tentang persepsi atau pengakuan identitas pihak lain yang selanjutnya disebut *others* dan diri sendiri (negara) disebut *self*, memunculkan konsep intersubjektivitas. Intersubjektivitas menyangkut kesepakatan ataupun pengakuan terhadap *meanings* bersama atau *collective meanings*. Masing-masing pihak di dalam proses interaksi telah sepakat tentang “sesuatu” yaitu berupa musuh, teman, ancaman, atau kerja sama.

Menurut konstruktivisme, setiap tindakan negara didasarkan pada *meanings* yang muncul dari interaksinya dengan lingkungan internasional, yang dalam hal ini antarnegara di regional ASEAN. Negara-negara membangun satu sama lain hubungan mereka dan dengan demikian juga membangun anarkis internasional yang menegaskan hubungan mereka. Negara akan memberikan perlakuan berbeda terhadap negara atau regional lain yang menjadi musuh ataupun teman. Tindakan negara dalam sebuah kawasan regional memberikan pengaruh terhadap bentuk dari kawasan regional tersebut, sebaliknya sebuah sistem yang ada di regional juga memberikan pengaruh pada perilaku negara-negara. Dalam proses saling mempengaruhi itulah terbentuk apa yang disebut dengan *collective meanings*. *Collective*

*meanings* menjadi dasar terbentuknya intersubjektivitas dan kemudian membentuk struktur dan pada akhirnya mengatur tindakan negara-negara.

Perasaan senasib sebagai negara-negara dengan perekonomian menengah di tengah pusaran kekuatan global dan regional dijadikan sebuah konstruksi “senasib sepenanggungan oleh negara-negara anggota ASEAN, sehingga pada gilirannya juga membentuk homogenisasi dengan mencari celah-celah kebersamaan di antara keragaman yang ada di hampir semua aspek masing-masing negara. Adanya pemikiran yang sama di antara negara anggota ASEAN juga terbukti selama 45 tahun terakhir negara-negara ASEAN mampu menahan diri untuk tidak mengintervensi urusan dalam negeri anggotanya. Seringkali prinsip *non-interference* yang dijunjung tinggi oleh ASEAN ini dipandang sebagai kelemahan ASEAN, padahal sesungguhnya dalam sikap ASEAN yang menjunjung tinggi salah satu pasal dalam *ASEAN Way*, merupakan kekuatan untuk berkorban dalam kepentingan dalam negeri masing-masing negara untuk mencapai kepentingan bersama kawasan. Kebangkitan China dan juga India telah menyadarkan ASEAN bahwa mereka juga harus mengesampingkan perbedaan dan mulai mempercepat menata organisasi serta mencari solusi terbaik di bidang ekonomi.

Penerapan *ASEAN Way* yang melandasi tindakan serta keputusan yang diambil oleh negara-negara anggota ASEAN dapat dikatakan berfungsi sebagai norma yang membantu untuk mengkoordinasikan nilai-nilai di antara negara-negara dan masyarakat ASEAN. Dengan adanya norma yang terwujud dalam *ASEAN Way* membuat pola paralel perilaku antara negara-negara di wilayah



ASEAN, membantu memastikan bahwa prinsip-prinsip dan praktik perilaku yang dilakukan oleh negara tetap menjunjung tinggi nilai perdamaian serta tindakan menghindari perang dibagi di antara negara-negara dan memberikan kontribusi pada pengembangan rasa komunitas. Selain itu, keberadaan komunitas ASEAN menyiratkan bahwa norma-norma kelompok tertentu negara telah memiliki efek konstitutif, dengan mengubah identitas negara dari menjadi aktor yang egois dan kedaulatan-terikat kepada anggota kelompok sosial berbagai kebiasaan umum perilaku damai.

### **Perwujudan Identitas dalam Keanggotaan ASEAN**

Dalam prosedur penerimaan keanggotaannya ASEAN mempunyai kriteria tersendiri. Adapun syarat serta kriteria dari keanggotaan hingga penerimaan anggota baru telah diatur dalam Piagam ASEAN. Pasal 4 pada Piagam ASEAN menyebutkan bahwa Negara-Negara Anggota ASEAN adalah Brunei Darussalam, Kerajaan Kamboja, Republik Indonesia, Republik Rakyat Demokratik Laos, Malaysia, Uni Myanmar, Republik Filipina, Republik Singapura, Kerajaan Thailand, dan Republik Sosialis Viet Nam.<sup>35</sup> Sedangkan untuk prosedur penerimaan anggota baru telah diatur pada Pasal 6 Piagam ASEAN. Berdasarkan Pasal 6 dalam Piagam ASEAN tersebut dapat dikatakan bahwa penerimaan anggota ASEAN terbatas, hal ini dapat dilihat pada kriteria anggota ASEAN yang mengharuskan letak secara geografisnya berada di kawasan Asia Tenggara, hal ini

berarti membatasi negara di luar ASEAN yang ingin bergabung.

Kriteria keanggotaan terbatas yang ada di ASEAN ternyata bukan merupakan halangan bagi ASEAN untuk menunjukkan identitasnya dalam berbagai hal. Identitas ASEAN tertuang dalam mottonya "*one vision, one identity, one community*".<sup>36</sup>

Identitas regional merujuk sebuah identitas kolektif atau identitas supranasional yang mencakup semua elemen masyarakat ASEAN. Secara sederhana, identitas regional dapat dibagi dalam elemen-elemen antara lain, identitas simbolik misalnya, ASEAN sudah memiliki logo, bendera dan sekretariat. ASEAN juga memiliki identitas simbol lain seperti acara olahraga *SEA Games*. Di samping itu, ada identitas yang bersifat nilai bersama (*common value*). Perwujudan identitas dalam nilai bersama di ASEAN adalah dengan adanya *ASEAN Way*.

Dengan adanya keanggotaan ASEAN yang terbatas, dapat dikatakan bahwa ASEAN mampu memanfaatkan kerja sama secara maksimal karena jumlah anggota yang terbatas memudahkan dalam pengkoordinasian kerja sama. Selain itu, sifat keanggotaan yang terbatas ternyata justru membuat identitas ASEAN menguat dengan adanya norma serta nilai bersama yang dianut oleh ASEAN. Adanya nilai bersama yang dianut oleh ASEAN tersebut ditujukan untuk mencapai standar kepatuhan bersama negara anggota ASEAN pada perilaku baik, konsolidasi dan penguatan kesetiakawanan, integrasi dan

<sup>35</sup> Piagam ASEAN. Diakses melalui <http://www.asean.org/archive/AC-Indonesia.pdf>, pada tanggal 26 Oktober 2014.

<sup>36</sup> Diakses melalui [www.asean.org/news/item/asean-vision-2020](http://www.asean.org/news/item/asean-vision-2020), pada tanggal 28 Oktober 2014.

keserasian ASEAN, dan mengusahakan pembangunan suatu masyarakat yang demokratis, bertoleransi tinggi seperti yang telah dimuat dalam Piagam ASEAN.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ASEAN *Economic Community* tidak menghasilkan perubahan secara materil terhadap masing-masing negara anggota ASEAN. Akan tetapi melalui integrasi ekonomi yang dilakukan melalui berbagai kesepakatan serta kerja sama ekonomi dalam perdagangan barang, jasa, ASEAN mampu memperkuat identitas kolektifnya. Perwujudan identitas kolektif ASEAN ini ditunjukkan dalam beberapa hal, *Pertama*, negara anggota ASEAN melalui ASEAN *Economic Community* secara tidak langsung telah berkomitmen untuk meletakkan isu ekonomi regional sebagai masalah bersama dan mencari upaya penyelesaiannya melalui berbagai kerja sama multilateral. Komunitas Ekonomi ASEAN juga menjadi sarana bagi para anggota ASEAN untuk melakukan interaksi dengan saling bertemu dan bertatap muka. Peningkatan kerja sama ekonomi dalam rangka menuju terciptanya sebuah Komunitas Ekonomi ASEAN merupakan salah satu contoh upaya nyata dalam membangun *sense of community* ASEAN. Kebiasaan ASEAN dalam melakukan kerja sama ekonomi pada dasarnya memberi kesempatan kepada negara-negara anggotanya dalam hal berbagi identitas, nilai-nilai dan pengertian-pengertian.

*Kedua*, adanya Komunitas Ekonomi ASEAN menjadikan ASEAN lebih peka dalam mengidentifikasi masalah bersama yang dapat mengancam keberlangsungan perekonomian ASEAN. Identifikasi masalah bersama ini dapat

dilihat dari kolaborasi negara anggota ASEAN dalam menghadapi tantangan yang bertujuan meningkatkan perekonomian kawasan sebagai respons terhadap kebangkitan ekonomi China dan India. ASEAN secara kolektif menanggapi tantangan China dan India dengan mendorong pertumbuhan ASEAN *Economic Community*.

*Ketiga*, keanggotaan ASEAN yang terbatas ternyata justru merupakan elemen pendukung semakin menguatnya identitas kolektif ASEAN. Identitas kolektif ASEAN secara simbol ditunjukkan melalui adanya logo, bendera dan emblem ASEAN. Selain itu, perwujudan identitas dalam nilai bersama juga ditunjukkan melalui ASEAN *Way*. Di samping itu, ada identitas yang bersifat nilai bersama (*common value*). Perwujudan identitas dalam nilai bersama di ASEAN adalah dengan adanya ASEAN *Way*

Integrasi ekonomi yang dilakukan ASEAN akan membantu tumbuhnya perasaan adanya suatu identitas regional, yang tidak hanya menyangkut masalah bisnis dan perdagangan, akan tetapi juga dalam hal saling membuka kesempatan untuk semakin meningkatkan identitas ASEAN.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bambang Cipto. 2010. Hubungan Internasional Di Asia Tenggara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luhulima, dkk. 2008. Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mas'ood, Mochtar. 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. LP3ES. Jakarta.

### Artikel Jurnal Online

Amitav Acharya. 2001. Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problems of Regional Order. London : Routledge. Diakses melalui [http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/\\_as/%5BAmitav\\_Acharya%5D\\_Constructing\\_a\\_Security\\_Community\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/549000/3472a3b54b21965beb79b55ddb480938/_as/%5BAmitav_Acharya%5D_Constructing_a_Security_Community(BookFi.org).pdf), pada tanggal 16 Mei 2014.

Amitav Acharya. 1997 dalam Nischalke, Tobias Ingo. 2000. Insight from ASEAN's Foreign Policy Co-operation: The 'ASEAN way', a Real Spirit or a Phantom? dalam Contemporary Southeast Asia. p. 90.

Amitav Acharya. 2000. The Quest for Identity: International Relations of Southeast Asia. Diakses melalui <http://www.amitavacharya.com/sites/default/files/Quest%20for%20Identity%20Book%20Review%20Journal%20of%20Contemporary%20Asia.pdf>, pada tanggal 10 Maret 2014.

Amitav Acharya. 2005. Do norms and identity matter? Community and power in Southeast Asia's regional order dalam The Pacific Review. Routledge p 95-118. ASEAN Baseline Report : Measurements to Monitor Progress towards the ASEAN Community, ASEAN Secretariat: 2005, hlm 5.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. Menuju ASEAN Eco-

nomic Community Diakses melalui [http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website\\_kpi/Umum/Set-ditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf](http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Set-ditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf).

Piagam ASEAN. Diakses melalui <http://www.asean.org/archive/AC-Indonesia.pdf>, pada tanggal 28 September 2014.

Peter A. Petri, Michael G. Plummer and Fan Zhai. 2010. The Economics of the ASEAN Economic Community. Diakses melalui [https://www.american.edu/sis/aseanstudies-center/upload/Brandeis\\_WP13.pdf](https://www.american.edu/sis/aseanstudies-center/upload/Brandeis_WP13.pdf), pada tanggal 27 September 2014, hal 13.

Rodolfo C. Severino. 2013. The rise of Chinese power and the impact on Southeast Asia. ISEAS Perspective. Diakses melalui [http://www.iseas.edu.sg/documents/publication/ISEAS%20Perspective%202013\\_32.pdf](http://www.iseas.edu.sg/documents/publication/ISEAS%20Perspective%202013_32.pdf), pada tanggal 3 Oktober 2014, p 4.

Soesastro. 2005. Accelerating ASEAN Economic Integration: Moving beyond AFTA. CSIS Working Paper Series, WPE 091. Diakses melalui [http://www.eaber.org/sites/default/files/documents/CSIS\\_Soesastro\\_2005\\_3.pdf](http://www.eaber.org/sites/default/files/documents/CSIS_Soesastro_2005_3.pdf), pada tanggal 19 Mei 2014, p2.

Soesastro. 2007. Implementing the ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint, dalam H. Soesastro, Deepening Economic Integration in Southeast Asia: The ASEAN Economic Community and Beyond, ERIA Research Project Report 2007, No 1-2, Chiba: IDE-JETRO, 2008. Diakses melalui <http://www.eria.org/publica->

tions/research\_project\_reports/  
images/pdf/PDF%20No.1-2/  
No.1-2-part2-3.pdf , pada tanggal  
19 Mei 2014, p 49.

Soesastro. 2008. Chapter 3 : Implementing the ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint. Centre for Strategic and International Studies. Diakses melalui [http://www.eria.org/publications/research\\_project\\_reports/images/pdf/PDF%20No.1-2/No.1-2-part2-3.pdf](http://www.eria.org/publications/research_project_reports/images/pdf/PDF%20No.1-2/No.1-2-part2-3.pdf), pada tanggal 2 Oktober 2014, p 48.

Thomas G. Aquino. What is the ASEAN Economic Community? Philippines International Symposium on "Creating the East Asian Free Trade Area (EAFTA)" hosted by Japan Economic Foundation and Korea Institute for International Economic Policy Seoul, Republic of Korea October 27 & 28, 2005. Diakses melalui [http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2\\_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06](http://www.kiep.go.kr/include/filedown.jsp?fname=Session2_Dr%20Aquino.pdf&fpath=news06), pada tanggal 10 November 2014.